

Pengaruh Penggunaan Tiktok dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris

Nuryanti¹, Cahyarini Dwi Prastiwi²

Program Studi Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Balitar, Indonesia

nury41954@gmail.com¹

Kata Kunci:

TikTok, Kosakata
Bahasa Inggris, Media
Pembelajaran,
Mahasiswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan TikTok terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Balitar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian terdiri atas mahasiswa Ilmu Administrasi Negara dengan jumlah responden sebanyak 44 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Variabel penggunaan TikTok diukur melalui indikator intensitas penggunaan, paparan konten Bahasa Inggris, pemanfaatan fitur, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pemanfaatan kosakata yang diperoleh dari TikTok. Sementara itu, penguasaan kosakata Bahasa Inggris diukur berdasarkan aspek word form, word meaning, dan word use. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, heteroskedastisitas, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,357 dengan signifikansi $<0,001$, sehingga penggunaan TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Nilai R Square sebesar 0,563 menunjukkan bahwa penggunaan TikTok mampu menjelaskan 56,3% variasi penguasaan kosakata, sedangkan 43,7% dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi salah satu media pendukung dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa.

Abstract

This study aims to analyze the effect of TikTok use on English vocabulary mastery among students of the Public Administration Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Islam Balitar. This study employed a quantitative approach using a survey method. The study population consisted of students of the Public Administration Study Program, with a total of 44 respondents. Data were collected using a questionnaire based on a Likert scale. The TikTok use variable was measured through indicators of usage intensity, exposure to English-language content, utilization of features, engagement in learning, and utilization of vocabulary acquired from TikTok. Meanwhile, English vocabulary mastery was measured based on the aspects of word form, word meaning, and word use. Data analysis was conducted using SPSS through validity, reliability, normality, heteroscedasticity, t-test, and coefficient of determination tests. The results showed that all research instruments were valid and reliable. The t-test results indicated a t-value of 7.357 with a significance level of < 0.001 , indicating that TikTok use has a positive and significant effect on English vocabulary mastery. The R Square value of 0.563 indicates that TikTok use accounts for 56.3% of the variation in English vocabulary mastery, while the remaining 43.7% is influenced by other factors. Therefore, TikTok can serve as one of the supporting media for improving students' English vocabulary mastery.

Keyword:

TikTok, English
Vocabulary, Learning
Media, University
Students

Copyright © 2026 Nuryanti, Cahyarini Dwi Prastiwi

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa. Kehadiran media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga mulai dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan secara lebih fleksibel. Salah satu platform media sosial yang banyak digunakan adalah TikTok. Melalui format video singkat, TikTok menyediakan berbagai konten yang dapat memberikan paparan bahasa kepada penggunanya, termasuk konten dalam Bahasa Inggris. Kondisi tersebut menjadikan TikTok memiliki potensi sebagai salah satu media informal yang dapat mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris, khususnya dalam memperoleh dan mengenali kosakata baru.

Penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kemampuan memahami dan menggunakan kosakata yang memadai dapat mendukung seseorang dalam

memahami informasi, berkomunikasi, membaca, maupun menulis dalam Bahasa Inggris. Nation (2001) menjelaskan bahwa pengetahuan kosakata tidak hanya berkaitan dengan mengetahui suatu kata, tetapi mencakup beberapa aspek pengetahuan mengenai kata tersebut. Dalam penelitian ini, penguasaan kosakata Bahasa Inggris dioperasionalkan melalui tiga indikator utama, yaitu *word form*, *word meaning*, dan *word use*. *Word form* berkaitan dengan kemampuan mengenali bentuk suatu kata, *word meaning* berkaitan dengan pemahaman terhadap makna kata, sedangkan *word use* berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata secara tepat dalam konteks tertentu. Ketiga aspek tersebut penting karena seseorang dapat dikatakan menguasai suatu kosakata apabila tidak hanya mengenali bentuk dan maknanya, tetapi juga mampu menggunakannya dengan tepat.

Salah satu media yang berpotensi memberikan paparan kosakata Bahasa Inggris adalah TikTok. Karakteristik TikTok yang menyajikan video singkat dengan kombinasi teks, suara, gambar, dan visual memungkinkan pengguna memperoleh informasi bahasa melalui berbagai bentuk penyajian. Paparan tersebut dapat terjadi ketika pengguna menonton video berbahasa Inggris, mengikuti akun yang menyediakan konten pembelajaran, membaca teks atau caption, mendengarkan pengucapan kata, maupun berinteraksi dengan konten yang berkaitan dengan Bahasa Inggris. Dengan demikian, penggunaan TikTok tidak hanya dilihat dari seberapa sering seseorang menggunakan aplikasi tersebut, tetapi juga dari sejauh mana pengguna memperoleh paparan terhadap konten Bahasa Inggris dan memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran.

Karakteristik TikTok sebagai media berbasis video pendek juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah diakses oleh pembelajar. Anumanthan dan Hashim (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran regular verbs dapat membantu proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui penyajian materi dalam bentuk video yang lebih menarik dan interaktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran unsur kebahasaan karena materi dapat disampaikan melalui kombinasi visual, audio, dan teks. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik tersebut dapat membantu mahasiswa memperoleh paparan kosakata Bahasa Inggris secara lebih natural melalui konten yang mereka konsumsi sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan TikTok yang diarahkan pada konten berbahasa Inggris dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenali, memahami, dan mengingat kosakata melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Menurut Rita dan Subekti (2023), TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media untuk pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. Penggunaan TikTok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh paparan terhadap konten berbahasa Inggris melalui video yang tersedia pada platform tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar Bahasa Inggris di luar lingkungan pembelajaran formal. Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan TikTok dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan TikTok exposure, penggunaan TikTok dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui lima indikator, yaitu intensitas penggunaan TikTok, paparan konten Bahasa Inggris, pemanfaatan fitur TikTok, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pemanfaatan kosakata yang diperoleh dari TikTok. Kelima indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan sejauh mana penggunaan TikTok dapat memberikan pengalaman dan paparan bahasa kepada mahasiswa.

Dalam konteks mahasiswa, penggunaan media sosial sebagai sumber pembelajaran menjadi semakin relevan karena mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dan dapat mengakses berbagai sumber informasi secara mandiri. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui kegiatan perkuliahan, tetapi juga melalui berbagai sumber digital yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara, penguasaan Bahasa Inggris juga dapat menjadi kemampuan pendukung dalam mengakses literatur, informasi pemerintahan, kebijakan publik, administrasi, maupun perkembangan ilmu administrasi yang berasal dari sumber internasional. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital seperti TikTok sebagai sumber paparan Bahasa Inggris menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan penguasaan kosakata mahasiswa.

Meskipun penelitian mengenai pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah berkembang, sebagian penelitian masih berfokus pada penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran secara umum atau pada persepsi peserta didik terhadap penggunaan media tersebut. Rita dan Subekti (2023), misalnya, menunjukkan potensi TikTok dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. Penelitian tersebut memberikan dasar bahwa TikTok dapat menjadi media yang menyediakan paparan Bahasa Inggris bagi pembelajar. Namun, masih diperlukan penelitian yang secara lebih spesifik menguji sejauh mana penggunaan TikTok berpengaruh terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris, terutama apabila penggunaan TikTok diukur tidak hanya berdasarkan intensitas penggunaan, tetapi juga berdasarkan paparan konten, pemanfaatan fitur, keterlibatan pembelajaran, dan pemanfaatan kosakata yang diperoleh.

Selain itu, terdapat kesenjangan pada konteks subjek penelitian. Kajian mengenai TikTok dan pembelajaran Bahasa Inggris banyak dilakukan pada konteks peserta didik atau pembelajar bahasa secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji mahasiswa pada bidang ilmu non-Bahasa Inggris masih relatif terbatas. Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan mahasiswa yang secara khusus mempelajari Bahasa Inggris. Mereka menggunakan Bahasa Inggris sebagai kemampuan pendukung dalam bidang studinya, sehingga paparan kosakata yang diperoleh melalui media sosial dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran informal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menguji hubungan penggunaan TikTok dengan penguasaan kosakata pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara.

State of the art penelitian ini terletak pada pengkajian TikTok bukan sekadar sebagai media sosial atau media pembelajaran, tetapi sebagai sumber paparan Bahasa Inggris yang dapat berhubungan dengan penguasaan kosakata mahasiswa. Penggunaan TikTok dikaji melalui lima indikator, yaitu intensitas penggunaan, paparan konten Bahasa Inggris, pemanfaatan fitur, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pemanfaatan kosakata. Sementara itu, penguasaan kosakata diukur berdasarkan tiga aspek pengetahuan kata dari Nation (2001), yaitu *word form*, *word meaning*, dan *word use*. Penggunaan kedua kerangka tersebut memungkinkan penelitian menghubungkan karakteristik penggunaan TikTok dengan aspek penguasaan kosakata secara lebih terukur.

Yang perlu menjadi perhatian pada penelitian ini yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara kuantitatif menguji pengaruh penggunaan TikTok terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris dengan mengintegrasikan indikator penggunaan TikTok dan tiga aspek penguasaan kosakata dari Nation (2001). Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran kosakata, tetapi belum secara khusus menjelaskan pengaruh penggunaan TikTok terhadap penguasaan kosakata pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara. Selain itu, penelitian dengan konteks mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Balitar yang menggunakan TikTok sebagai salah satu sumber paparan Bahasa Inggris masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris mengenai pengaruh penggunaan TikTok terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris dengan menggabungkan lima indikator penggunaan TikTok dan tiga indikator penguasaan kosakata berdasarkan Nation (2001), serta menerapkannya pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Balitar. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan penggunaan TikTok, tetapi juga menguji apakah penggunaan platform tersebut memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Balitar dengan jumlah responden sebanyak 44 mahasiswa pada Angkatan 2025. Pemilihan mahasiswa Ilmu Administrasi Negara sebagai subjek penelitian didasarkan pada pentingnya kemampuan Bahasa Inggris sebagai kemampuan pendukung dalam memperoleh dan memahami berbagai informasi akademik maupun perkembangan ilmu administrasi. Sementara itu, TikTok dipilih karena karakteristiknya yang memungkinkan mahasiswa memperoleh paparan Bahasa Inggris melalui konten yang beragam dalam bentuk video, teks, suara, dan interaksi pengguna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan penggunaan media sosial dengan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Inggris berbasis media digital, khususnya mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sumber pembelajaran informal. Secara praktis, penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai potensi pemanfaatan TikTok secara lebih produktif sebagai media untuk memperoleh paparan dan memperkaya kosakata Bahasa Inggris.

Dengan demikian, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan TikTok berpengaruh terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Balitar? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan TikTok terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Balitar. Secara khusus, penelitian ini menganalisis penggunaan TikTok berdasarkan intensitas penggunaan, paparan konten Bahasa Inggris, pemanfaatan fitur, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pemanfaatan kosakata, serta menganalisis penguasaan kosakata berdasarkan aspek *word form*, *word meaning*, dan *word use*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh penggunaan TikTok terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris melalui data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Menurut Creswell dan Creswell (2018), pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis statistik. Dalam penelitian ini, penggunaan TikTok merupakan variabel independen (X), sedangkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris merupakan variabel dependen (Y).

Populasi penelitian adalah mahasiswa Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Islam Balitar yang menjadi sasaran penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 44 mahasiswa. Karena jumlah populasi relatif terbatas, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2019), total sampling merupakan teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan data sekunder yang diperoleh dari literatur serta dokumen yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Variabel penggunaan TikTok (X) diukur berdasarkan indikator yang diadaptasi dari penelitian Rita dan Subekti (2023) serta kajian mengenai TikTok exposure, yaitu intensitas penggunaan TikTok, paparan konten Bahasa Inggris, pemanfaatan fitur TikTok, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pemanfaatan kosakata yang diperoleh dari TikTok. Sementara itu, variabel penguasaan kosakata Bahasa Inggris (Y) diukur berdasarkan tiga aspek utama penguasaan kosakata menurut Nation (2001), yaitu *word form* (bentuk kata), *word meaning* (makna kata), dan *word use* (penggunaan kata).

Sebelum dilakukan analisis, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten. Uji validitas dilakukan dengan menguji korelasi antara skor setiap item dengan skor total, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Menurut Sugiyono (2019), instrumen yang valid menunjukkan bahwa alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan SPSS melalui uji normalitas, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

Pengujian uji t dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis penelitian diterima dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh signifikan terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi penggunaan TikTok dalam menjelaskan variasi penguasaan kosakata Bahasa Inggris (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Dengan jumlah responden sebanyak 44 orang dan taraf signifikansi 5%, nilai r tabel adalah sekitar 0,297. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Penggunaan TikTok (X)

Item	r hitung	Sig.	r tabel	Keterangan
X.1	0,820	<0,001	0,297	Valid
X.2	0,906	<0,001	0,297	Valid
X.3	0,894	<0,001	0,297	Valid
X.4	0,834	<0,001	0,297	Valid
X.5	0,846	<0,001	0,297	Valid

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh item pernyataan pada variabel penggunaan TikTok memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,297. Nilai korelasi setiap item terhadap skor total berada pada rentang 0,820–0,906, sedangkan seluruh nilai signifikansi adalah $< 0,001$. Dengan demikian, kelima item pada variabel penggunaan TikTok dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris (Y)

Item	r hitung	Sig.	r tabel	Keterangan
Y.1	0,866	<0,001	0,297	Valid
Y.2	0,919	<0,001	0,297	Valid
Y.3	0,902	<0,001	0,297	Valid

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, ketiga item pernyataan pada variabel penguasaan kosakata Bahasa Inggris memiliki nilai r hitung antara 0,866–0,919, sehingga seluruhnya lebih besar daripada r tabel sebesar 0,297. Nilai signifikansi seluruh item juga menunjukkan <0,001, sehingga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, seluruh item pada variabel penguasaan kosakata Bahasa Inggris dinyatakan valid.

Secara keseluruhan, dari 8 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel penggunaan TikTok dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris, seluruh item dinyatakan valid. Oleh karena itu, seluruh instrumen dapat digunakan untuk tahap pengujian berikutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Penggunaan TikTok (X)	0,912	5	Reliabel
Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris (Y)	0,878	3	Reliabel

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, variabel penggunaan TikTok memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912, sedangkan variabel penguasaan kosakata Bahasa Inggris memperoleh nilai sebesar 0,878. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian untuk kedua variabel dinyatakan reliabel. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item-item pernyataan memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur masing-masing variabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.74363275
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.074
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.601
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.588
		.613

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, lebih besar dari 0,05. Nilai Monte Carlo Sig. juga menunjukkan angka 0,601, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual dalam model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.578	.681	2.317	.025
	PENGUNAAN TIKTOK	-.009	.036	-.039	.804

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, variabel penggunaan TikTok memiliki nilai signifikansi sebesar 0,804. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, varians residual relatif konstan dan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan TikTok secara parsial berpengaruh terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Tabel 6. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.337	1.189	1.966	.056
	Penggunaan Tiktok	.465	.063	.750	<.001

a. Dependent Variable: Kosakata Bahasa Inggris

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien regresi variabel penggunaan TikTok sebesar 0,465 dengan nilai t hitung sebesar 7,357 dan nilai signifikansi $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel penggunaan TikTok dalam menjelaskan variasi penguasaan kosakata Bahasa Inggris.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.553	1.764

A. Predictors: (Constant), Penggunaan Tiktok

B. Dependent Variable: Kosakata Bahasa Inggris

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai R sebesar 0,750. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan cukup kuat antara penggunaan TikTok dengan penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Nilai R Square sebesar 0,563 menunjukkan bahwa penggunaan TikTok mampu menjelaskan sebesar 56,3% variasi penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Sementara itu, sebesar 43,7% variasi penguasaan kosakata Bahasa Inggris dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki kontribusi yang cukup besar

dalam menjelaskan penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur penggunaan TikTok dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Model regresi juga telah memenuhi asumsi normalitas dan tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil uji t menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris dengan nilai t sebesar 7,357 dan signifikansi $<0,001$. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,563 menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memberikan kontribusi sebesar 56,3% terhadap variasi penguasaan kosakata Bahasa Inggris, sedangkan 43,7% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Islam Balitar. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,357 dengan nilai signifikansi $<0,001$, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris dapat diterima. Koefisien regresi sebesar 0,465 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif, sehingga peningkatan penggunaan TikTok yang berkaitan dengan pembelajaran dan paparan konten berbahasa Inggris cenderung diikuti oleh peningkatan penguasaan kosakata mahasiswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga berpotensi menjadi sumber paparan bahasa bagi mahasiswa. Melalui video pendek berbahasa Inggris, mahasiswa dapat menemukan kosakata baru dalam berbagai konteks komunikasi. Paparan tersebut memungkinkan mahasiswa melihat, mendengar, dan mengenali penggunaan kata secara langsung sehingga kosakata yang diperoleh tidak hanya berupa hafalan, tetapi juga dapat dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Kondisi ini relevan dengan konsep penguasaan kosakata yang dikemukakan oleh Nation (2001), yang mencakup pengetahuan mengenai word form, word meaning, dan word use. Dengan demikian, penggunaan TikTok yang melibatkan paparan terhadap konten Bahasa Inggris berpotensi membantu mahasiswa mengenali bentuk kata, memahami maknanya, serta mengetahui bagaimana kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu.

Apabila dikaitkan dengan indikator variabel penggunaan TikTok, pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui intensitas penggunaan, paparan konten Bahasa Inggris, pemanfaatan fitur TikTok, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pemanfaatan kosakata yang diperoleh dari TikTok. Intensitas penggunaan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh paparan bahasa secara lebih sering. Semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan konten berbahasa Inggris, semakin besar pula peluang mereka menemukan kosakata yang sama secara berulang. Pengulangan tersebut dapat membantu memperkuat pengenalan dan pemahaman terhadap kosakata karena mahasiswa memiliki kesempatan untuk menemukan kata yang sama dalam berbagai video dan konteks.

Temuan tersebut sejalan dengan Anumanthan dan Hashim (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran unsur bahasa Inggris, khususnya dalam pembelajaran regular verbs. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bahasa melalui format video yang menarik dan mudah diakses. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan TikTok sebagai media yang menyediakan input Bahasa Inggris kepada pembelajar. Meskipun penelitian Anumanthan dan Hashim (2022) dilakukan pada siswa sekolah dasar ESL dan berfokus pada regular verbs, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dan berfokus pada penguasaan kosakata secara lebih luas, kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan potensi TikTok dalam mendukung pembelajaran aspek kebahasaan.

Pada aspek paparan konten Bahasa Inggris, TikTok memberikan lingkungan pembelajaran yang bersifat audiovisual. Mahasiswa dapat mendengar pelafalan kata sekaligus melihat bentuk tulisan atau penggunaannya dalam video. Kondisi tersebut dapat mendukung pemahaman terhadap word form dan word meaning. Selain itu, penggunaan fitur seperti caption, komentar, pencarian, penyimpanan, dan berbagi konten dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengulang atau menemukan kembali kosakata yang dianggap penting. Dengan demikian, karakteristik TikTok memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di kelas.

Hasil tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Erwani et al. (2022) yang mengkaji pengaruh TikTok dalam meningkatkan kosakata Bahasa Inggris. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media yang membantu pembelajar memperoleh dan meningkatkan kosakata

melalui konten yang tersedia pada platform tersebut. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media yang mendukung pengembangan kosakata Bahasa Inggris. Perbedaannya terletak pada karakteristik subjek dan konteks penelitian, karena penelitian Erwani et al. (2022) dilakukan pada konteks pendidikan sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara yang menggunakan TikTok sebagai salah satu sumber paparan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini selanjutnya sejalan dengan penelitian Rita dan Subekti (2023) yang menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. TikTok memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memperoleh paparan terhadap konten berbahasa Inggris melalui video yang tersedia pada platform tersebut. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan TikTok sebagai media yang dapat mendukung pembelajaran kosakata. Namun, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris karena secara kuantitatif menguji pengaruh penggunaan TikTok terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Administrasi Negara. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan bahwa TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran kosakata, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan statistik yang signifikan antara penggunaan TikTok dan penguasaan kosakata.

Selain TikTok, penelitian mengenai pemanfaatan media sosial lain juga menunjukkan potensi media digital dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. Baruti dan Subekti (2023) menunjukkan bahwa Instagram dapat dimanfaatkan untuk membantu pembelajaran kosakata Bahasa Inggris pada mahasiswa Indonesia yang bukan berasal dari program studi Bahasa Inggris. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama melibatkan mahasiswa non-Bahasa Inggris dan menempatkan media sosial sebagai salah satu sumber pembelajaran bahasa. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran informal yang memungkinkan mahasiswa memperoleh paparan Bahasa Inggris di luar kegiatan perkuliahan. Meskipun platform yang digunakan berbeda, baik TikTok maupun Instagram memiliki karakteristik berbasis konten digital yang memungkinkan pembelajar memperoleh informasi bahasa melalui teks, gambar, audio, maupun video.

Konteks mahasiswa non-Bahasa Inggris menjadi penting karena pembelajaran Bahasa Inggris pada kelompok tersebut umumnya tidak menjadi fokus utama program studi. Oleh karena itu, media sosial dapat memberikan tambahan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh paparan Bahasa Inggris secara mandiri. Dalam penelitian ini, mahasiswa Ilmu Administrasi Negara tidak mempelajari Bahasa Inggris sebagai bidang utama, tetapi tetap membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris sebagai kompetensi pendukung dalam mengakses berbagai literatur, informasi akademik, dan sumber pengetahuan internasional. Dengan demikian, penggunaan TikTok dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran informal yang melengkapi pembelajaran Bahasa Inggris yang diperoleh melalui kegiatan akademik formal.

Dari sisi keterlibatan pembelajar, penelitian Cahyono dan Perdhani (2023) mengenai penggunaan TikTok dalam kelas EFL menunjukkan bahwa TikTok dapat digunakan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris dan memperoleh perhatian dari peserta didik. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa karakteristik TikTok yang menyediakan video singkat dan konten yang beragam dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan dekat dengan kebiasaan penggunaan media digital peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan mahasiswa dengan konten berbahasa Inggris dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh kosakata secara tidak langsung melalui aktivitas menonton, membaca caption, mendengarkan percakapan, maupun berinteraksi dengan konten. Dengan demikian, keterlibatan pengguna menjadi salah satu aspek yang dapat menjelaskan mengapa TikTok berpotensi mendukung penguasaan kosakata.

Temuan penelitian juga dapat dipahami melalui konsep TikTok exposure dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Paparan terhadap bahasa melalui media digital memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berinteraksi dengan bahasa dalam situasi yang lebih beragam. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh kosakata dari materi pembelajaran yang diberikan dosen, tetapi juga dapat menemukannya secara mandiri melalui konten TikTok yang mereka konsumsi. Paparan tersebut dapat terjadi secara berulang ketika mahasiswa menemukan kata atau ungkapan yang sama dalam beberapa video. Kondisi ini menjadikan TikTok sebagai salah satu sumber input bahasa yang bersifat informal dan mudah diakses.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan nilai R sebesar 0,750, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara penggunaan TikTok dengan penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,563 menunjukkan bahwa 56,3% variasi penguasaan kosakata Bahasa Inggris dalam model penelitian dapat dijelaskan oleh penggunaan TikTok. Adapun 43,7% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki

hubungan dan daya jelaskan yang cukup besar terhadap variasi penguasaan kosakata, tetapi tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan penguasaan kosakata mahasiswa.

Faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan penguasaan kosakata antara lain motivasi belajar, kemampuan awal Bahasa Inggris, intensitas pembelajaran formal, penggunaan kamus, kebiasaan membaca, mendengarkan musik atau podcast berbahasa Inggris, lingkungan belajar, serta strategi belajar individu. Dengan demikian, penguasaan kosakata merupakan kemampuan yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman belajar dan tidak hanya bergantung pada penggunaan satu jenis media. Jika dikaitkan dengan teori Nation (2001), penggunaan TikTok berpotensi mendukung ketiga aspek penguasaan kosakata. Pertama, *word form*, yaitu kemampuan mahasiswa mengenali bentuk kata, termasuk bagaimana kata ditulis dan diucapkan. Video TikTok yang disertai suara dan teks dapat membantu mahasiswa menghubungkan bentuk tertulis dengan bentuk lisan. Kedua, *word meaning*, yaitu kemampuan memahami arti kata. Konteks visual dan situasi yang ditampilkan dalam video dapat membantu mahasiswa memahami makna kata melalui konteks penggunaannya. Ketiga, *word use*, yaitu kemampuan mengetahui bagaimana suatu kata digunakan. Video yang menampilkan percakapan atau penggunaan Bahasa Inggris dalam situasi tertentu dapat memberikan contoh penggunaan kosakata secara kontekstual.

Dari perspektif pembelajaran, temuan ini menunjukkan bahwa manfaat TikTok tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa sering mahasiswa membuka aplikasi tersebut, tetapi juga oleh jenis konten yang dikonsumsi dan bagaimana mahasiswa memanfaatkannya untuk belajar. TikTok akan lebih berpotensi memberikan manfaat akademik apabila mahasiswa secara aktif memilih konten edukatif atau konten berbahasa Inggris, memperhatikan kosakata baru, mencari arti kata yang belum diketahui, menyimpan konten yang relevan, serta mencoba menggunakan kembali kosakata tersebut. Dengan kata lain, penggunaan TikTok yang aktif dan berorientasi pada pembelajaran lebih memungkinkan memberikan manfaat terhadap penguasaan kosakata dibandingkan penggunaan yang hanya berorientasi pada hiburan.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi bagian dari pembelajaran informal Bahasa Inggris. Mahasiswa dapat belajar di luar ruang kelas melalui interaksi dengan konten digital yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan Baruti dan Subekti (2023) mengenai penggunaan Instagram pada mahasiswa non-Bahasa Inggris memperkuat pandangan bahwa media sosial dapat menjadi sumber tambahan untuk memperoleh kosakata dan paparan Bahasa Inggris. Sementara itu, penelitian Anumanthan dan Hashim (2022), Erwani et al. (2022), serta Cahyono dan Perdhani (2023) menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi untuk mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui karakteristik konten audiovisual, keterlibatan pengguna, dan kemudahan akses.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki posisi yang lebih spesifik pada konteks mahasiswa non-Bahasa Inggris. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa TikTok dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran unsur bahasa dan kosakata, sedangkan penelitian mengenai Instagram menunjukkan bahwa media sosial juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa non-Bahasa Inggris untuk mempelajari kosakata. Penelitian ini melanjutkan temuan tersebut dengan menguji secara kuantitatif hubungan antara penggunaan TikTok dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada mahasiswa Ilmu Administrasi Negara. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan tambahan bukti empiris bahwa media sosial dapat berperan sebagai sumber paparan Bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran informal mahasiswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami secara proporsional. Nilai R Square sebesar 56,3% menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki daya jelaskan yang cukup besar dalam model, tetapi masih terdapat 43,7% variasi penguasaan kosakata yang tidak dijelaskan oleh variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan 44 responden dari mahasiswa Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Islam Balitar, sehingga hasil penelitian lebih tepat menggambarkan kondisi responden penelitian dan belum dapat digeneralisasikan secara luas kepada seluruh mahasiswa atau pembelajar Bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan jumlah responden yang lebih besar, melibatkan program studi atau perguruan tinggi yang berbeda, serta menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, kemampuan awal Bahasa Inggris, durasi belajar, intensitas paparan Bahasa Inggris, atau penggunaan media pembelajaran digital lainnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa media sosial memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam pemerolehan kosakata. Penelitian Anumanthan dan Hashim (2022) menunjukkan pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran regular verbs, Erwani et al. (2022) menunjukkan potensi TikTok dalam peningkatan kosakata, Cahyono dan Perdhani (2023) menunjukkan pemanfaatan TikTok dalam konteks pembelajaran EFL, sedangkan Baruti dan Subekti (2023) menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran kosakata pada mahasiswa non-Bahasa Inggris. Temuan penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian tersebut dengan

memberikan bukti kuantitatif bahwa penggunaan TikTok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa, dengan koefisien regresi sebesar 0,465, t hitung sebesar 7,357, dan signifikansi <0,001. Dengan demikian, TikTok dapat dipandang bukan hanya sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai salah satu sumber pembelajaran informal yang berpotensi membantu mahasiswa memperoleh dan mengembangkan kosakata Bahasa Inggris, terutama apabila penggunaannya diarahkan pada paparan konten Bahasa Inggris dan aktivitas belajar yang aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Islam Balitar. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 7,357 dan signifikansi <0,001. Nilai koefisien regresi sebesar 0,465 menunjukkan bahwa semakin baik penggunaan TikTok untuk memperoleh paparan konten Bahasa Inggris, semakin baik pula penguasaan kosakata mahasiswa. Nilai R Square sebesar 0,563 menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memberikan kontribusi sebesar 56,3% terhadap penguasaan kosakata, sedangkan 43,7% dipengaruhi faktor lain.

Deklarasi Penggunaan AI Generatif

Penulis tidak menggunakan alat kecerdasan buatan generatif (generative artificial intelligence) dalam proses penyusunan dan penulisan naskah artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anumanthan, S., & Hashim, H. (2022). Improving the learning of regular verbs through TikTok among primary school ESL pupils. *Creative Education*, 13(3), 896–912. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.133059>
- Baruti, T. D. W. P., & Subekti, A. S. (2023). Instagram to learn English vocabulary: A study of Indonesian non-English major university students. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 10(1), 107–125. <https://doi.org/10.15408/ijee.v10i1.26969>
- Cahyono, A. O. M., & Perdhani, W. C. (2023). Using TikTok in EFL class: Students' perceptions. *Journal of English Education and Teaching*, 7(1), 59–77.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Erwani, I., Romi, M. J., Sawithy, M. N., Rohana, R., Ulfah, S., & Supeni, I. (2022). The influence of TikTok in increasing vocabulary for elementary school in SMP 1 Muhammadiyah Banjarbaru. *ELITE Journal: Journal of English Linguistics, Literature, and Education*, 4(1), 25–40.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Rita, R., & Subekti, A. S. (2023). TikTok and vocabulary learning: A survey study of Indonesian students from English departments. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 11(2), 202–216. <https://doi.org/10.32332/joelt.v11i2.7866>
- Rita, R., & Subekti, A. S. (2023). *TikTok to learn English vocabulary: Voices of Indonesian learners from English departments*. Teknosastik.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zhang, Y., & Liu, G. (2023). TikTok as a tool for English language learning: A systematic review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 18(10), 145–160.